

Rekomendasi Pengembangan Desa Wisata di Penajam Paser Utara berbasis Focus Group Discussion dan Baseline Survey

Fitri Rismiyati^{1*}, Patrick Silano², Jati Paras Ayu³, Ldzina Imanez⁴, Vitha Octavani⁵

^{1,2,4}Universitas Gunadarma

^{3,5}LSPR Institute of Communication and Business

*fitririsdiyati@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 10 Agustus 2023

Accepted: 10 November 2023

Published: 17 November 2023

Keywords:

Tourism Village, Focus Group Discussion, Baseline Survey

Abstract

The development of tourist villages is an effective way for the growth and development of the rural economy which has an impact on increasing people's welfare. This research aims to make a baseline survey in the development of Api-Api Tourism Village, Bangun Mulya Tourism Village, and Rozeline Flower Park. The method used for this research is qualitative with data triangulation with respect to data sources in verifying/re-examining existing research data, using a Participation Action Research (PAR) approach including baseline surveys, documentation, and Focus Group Discussions (FGD). The data collected was then analyzed by assessing the feasibility study of the tourism business through 7 ADWI assessment categories. The result of this program is the feasibility of the Tourism Village in North Penajam Paser based on the survey (Baseline Survey) that has been conducted. The results of the Focus Group Discussion (FGD) 3 places in North Penajam Paser namely Api-Api Village, Bangun Mulya Village and Rozeline Flower Park have the potential to be developed to become tourist villages and tourist attractions, but need attention, assistance and guidance from the government as well as academics.

Kata Kunci:

Desa Wisata, Focus Group Discussion, Baseline Survey

Abstrak

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu cara efektif bagi pertumbuhan dan pengembangan ekonomi pedesaan yang memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membuat *baseline survey* dalam pengembangan Desa Wisata Api-Api, Desa Wisata Bangun Mulya, dan Taman Bunga Rozeline. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan *tringulasi data* berkenaan dengan sumber data dalam memverifikasi/memeriksa ulang data penelitian yang ada, dengan pendekatan *Participation Action Research* (PAR) meliputi survei pendasaran (*Baseline Survey*), dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan penilaian studi kelayakan bisnis pariwisata melalui 7 kategori penilaian ADWI. Hasil dari program ini yaitu kelayakan Desa Wisata di Penajam Paser Utara berdasarkan survei (*Baseline Survey*) yang telah dilakukan. Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) 3 tempat di Penajam Paser Utara yaitu Desa Api-Api, Desa Bangun Mulya dan Taman Bunga Rozeline memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi desa wisata dan daya tarik wisata, namun butuh perhatian, pendampingan serta pembinaan dari pemerintah maupun akademisi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan sebuah kabupaten di provinsi Kalimantan Timur sebagai kabupaten hasil dari pemekaran Kabupaten Paser. Kabupaten ini secara resmi, tepatnya pada tanggal 10 April 2002 menjadi sebuah kabupaten ke-13 di Provinsi Kalimantan Timur. Oleh karena itu, Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki ketertarikan daya tarik budaya yang kuat dengan kabupaten induknya, yakni Kabupaten Paser. Selanjutnya, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) merupakan masyarakat suku Paser. Namun, kabupaten yang wilayahnya sebagian berada di pinggir laut juga merupakan sebagai daerah tujuan masyarakat pendatang dari daerah lain. Adapun beberapa suku dari Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Sumatra, dan lain-lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat di Penajam Paser Utara sehingga selain Budaya Paser, masyarakat di Penajam Paser Utara juga mengadopsi dari kebudayaan masyarakat pendatang. Wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara terbagi menjadi dua wilayah, yakni wilayah pantai dan wilayah pegunungan.

Secara geografi, Kabupaten Penajam Paser Utara berada di Pulau Kalimantan tepatnya di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan luas wilayah sebesar 3.333,06 km², Penajam Paser utara adalah kabupaten/ kota terkecil keempat di Provinsi Kalimantan Timur setelah Kota Bontang, Kota Samarinda, dan Kota Balikpapan. Selanjutnya, secara astronomis Penajam Paser Utara terletak diantara 116019' 30" dan 116o56' 35" Bujur Timur, dan antara 00048'29" dan 01036'37" Lintang Selatan. Kemudian, berdasarkan letak posisi geografinya Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki batas-batas wilayah seperti wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara,

wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Paser dan Selat Makassar, wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Paser dan Kabupaten Kutai Barat, serta wilayah timur berbatasan dengan Kota Balikpapan dan Selat Makassar. Untuk iklim, di Kabupaten Penajam Paser Utara beriklim tropis. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan untuk musim penghujan terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April.

Penajam Paser Utara memiliki beragam potensi yang layak untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata maupun desa wisata dengan segala keunikan dan ciri khas daerah. Namun, sangat disayangkan bahwa hal tersebut belum menjadi fokus utama pembangunan daerah, menurut Isalman, dkk (2023) masih banyak potensi desa-desa di Indonesia yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Pembangunan desa berkelanjutan merupakan sebuah proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari berbagai sumber daya yang ada, tidak hanya meniru dan mengadopsi tempat lain namun harus menekankan pada ciri khas dan kearifan lokal sebagai kekuatan dan keunikan sebuah desa wisata (Muchlasin, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu dilakukan kajian terkait pengembangan potensi di daerah Penajam Paser Utara, selain itu belum terdapat penelitian yang secara komprehensif menggali potensi Penajam Paser Utara (PPU) dalam konteks pengembangan sektor pariwisata dan desa wisata, khususnya sebagai calon Ibu Kota Negara (IKN). Penelitian mendalam diperlukan untuk menginvestigasi potensi alam, budaya, dan buatan yang dimiliki oleh PPU yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Meskipun memiliki kekayaan potensial, PPU belum mengalami pengembangan

dan pengemasan yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi atau baseline survey, inovasi yang mungkin diaplikasikan, keunikan yang dimiliki serta tujuan dari pengembangan pariwisata di sekitar daerah penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN).

Tiga diantara potensi dan daya tarik wisata di Penajam Paser Utara yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain Desa Api-api, Desa Bangun Mulya, dan Taman Bunga Rozeline. Melalui analisis mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengoptimalkan pemanfaatan dan pengembangan berkelanjutan PPU, sejalan dengan aspirasi PPU sebagai potensi Ibu Kota Negara yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Hadiwijoyo (2012: 57), menyatakan bahwa : Pengembangan desa wisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang dilakukan untuk menarik wisatawan, dimana dalam kegiatan dan usaha tersebut dilakukan pula usaha untuk menyediakan fasilitas pendukung pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Menurut Hadiwijoyo (2005:72) memaparkan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yaitu: (1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat; (2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek; (3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat; (4) Meningkatkan kualitas hidup; (5) Menjamin sustanbilitas lingkungan; (6) Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik; (7) Membantu mengembangkan cross cultural learning; (8) Menghormati perbedaan-perbedaan cultural dan kehormatan manusia; (9) Mendistribusikan keuntungan yang adil

di antara anggota masyarakat; (10) Menyumbang prosentase yang ditentukan bagi income proyek masyarakat.

Desa Wisata

Desa wisata adalah bagian dari pengelolaan di bidang pariwisata yang anggota pengelolanya merupakan masyarakat dan pemerintah desa, namun bagi pemerintah desa berkapasitas dan memiliki posisi yang berbeda dengan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan tentang hak dan kewenangan desa dalam mengatur dan mengurus masyarakatnya berdasarkan hak asal-usul, adat istiadat dan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Kemudian, Nugroho dan Sutaryono, (2015: 202) berpendapat bahwa Adanya undang-undang tersebut, desa dipandang sebagai sebuah entitas yang mampu memandirikan diri dengan mengelola aset atau potensi yang dimiliki sebagai sumber penghidupan.

Dalam pengembangan kawasan desa wisata, penting untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata. Desa wisata adalah hasil integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam struktur kehidupan masyarakat yang mencerminkan budaya dan tradisi khas suatu daerah (Suharso, et al, 2017: 31). Sarana penginapan seperti homestay sebaiknya tersedia agar wisatawan dapat merasakan suasana pedesaan yang autentik. Dalam membangun desa wisata, penting untuk memiliki atraksi wisata yang unik dan khas, tidak sekadar meniru gaya dari tempat lain, melainkan mengutamakan kekhasan sebagai daya tarik utama bagi pengunjung.

Baseline Survey

Baseline survey merupakan salah satu tahapan awal dalam rangka pengembangan desa wisata. Baseline

study diperlukan untuk memperoleh baseline data atau data dasar sebagai basis atau benchmark dalam mengukur keberhasilan atau dampak dari keberadaan pengembangan desa wisata. Baseline data atau data dasar desa wisata menjadi suatu data/informasi yang dibutuhkan dalam perencanaan pengembangan desa wisata kedepannya, informasi yang digunakan dalam merencanakan, memantau, menilai kemajuan dan efektivitas kegiatan selama pelaksanaan dan setelah kegiatan berlangsung, dengan adanya data dasar juga dapat menetapkan target kinerja dan memastikan akuntabilitas kepada mitra (Stakeholders) lainnya. Baseline survey didalamnya menetapkan parameter-parameter komponen potensi desa wisata dalam program pengembangan desa wisata (Pratomo, 2017).

Focus Group Discussion (FGD)

Tujuan pengembangan potensi desa adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pengembangan potensi unggulan desa, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat (Rusdiana, et al. 2017). Pariwisata memiliki potensi besar dalam mengubah perekonomian suatu daerah, termasuk di Indonesia.

Focus Group Discussion (FGD) adalah pendekatan umum dalam penelitian kualitatif yang semakin populer. Metode ini melibatkan diskusi interaktif antara partisipan untuk mengumpulkan data mendalam, informatif, dan bernilai. Meskipun demikian, optimalitas pelaksanaan FGD masih menjadi perdebatan di literatur, dan konsensus mengenai metodenya belum sepenuhnya disepakati oleh para ahli penelitian (Listyorini, et al. 2022).

Membangun partisipasi masyarakat dalam menggali dan mengenali potensi wilayahnya serta menyusun prioritas dalam pengembangan perlu diadakannya suatu

diskusi kelompok atau lebih dikenal Focus Group Discussion (FGD). Diskusi kelompok yg sistematis perlu untuk penyusunan pedoman dan memperoleh masukan dari pemangku kepentingan hingga memperoleh kesepakatan dan kesepahaman bersamadalam program pengembangan tersebut. FGD merupakan salah satu metode penelitian kualitatif, di samping metode lainnya yang sudah dikenal luas, seperti wawancara dan observasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR menurut Afandi (2014) diartikan sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal. Lebih lanjut lagi Afandi (2014) menjelaskan PAR terdiri dari tiga kata yaitu *participatory* atau dalam bahasa Indonesia partisipasi yang artinya peran serta, pengambilan bagian, atau keikutsertaan. Kemudian *action* yang artinya gerakan atau tindakan, dan *research* atau riset artinya penelitian atau penyelidikan.

PAR sendiri dipandang sebagai bagian dari penelitian tindakan, melingkupi survei pendasaran (*Baseline Survey*), dokumentasi, dan *Focus Group Discussion*. Selanjutnya, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan penilaian studi kelayakan bisnis pariwisata. PAR (*Participatory Action Research*) mengubah cara berfikir

tentang penelitian dimana proses partisipasi dijadikan sebagai penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data berkenaan dengan sumber data dalam memverifikasi/memeriksa ulang data penelitian yang ada. Kami membandingkan data dari hasil observasi yang kami lakukan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi kelompok yang kami lakukan, kemudian dianalisis dengan penilaian studi kelayakan bisnis pariwisata melalui 7 kategori penilaian ADWI yang dimana motivasi untuk perbaikan kualitas layanan desa wisata, kemampuan berdaya saing, dan mampu bangkit pascapandemi, dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) menggelar event Anugerah Desa Wisata (ADWI) sejak tahun 2021. Tujuh kategori penilaian ADWI antara lain: penerapan CHSE (cleanliness, health, safety, and environmental sustainability), desa digital, souvenir (kuliner, fesyen, kriya), daya tarik wisata (alam, budaya, buatan), konten kreatif, homestay, dan toilet (Kemenparekraf.go.id). Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu 12 Oktober 2022 hingga 27 November 2022 yang bertempat di Desa Bangun Mulya, Desa Api-Api dan Taman Bunga Rozeline, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Untuk subjek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Bangun Mulya dan Desa Api-Api serta Taman Bunga Rozeline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Api-Api

Desa Api-Api merupakan bagian dari daerah Kecamatan Waru yang terletak setelah Desa Sesulu dan Kelurahan Waru. Adapun pusat pemerintahannya yang terletak pada daerah Kelurahan Waru, Kecamatan

Waru. Desa Api-Api secara administrasi termasuk kedalam wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Selanjutnya, Desa Api-Api terbagi menjadi 2 dusun dan terdapat 8 RT, lalu tiap-tiap dusun yang terdapat di Desa Api-Api ini berjumlah 4 RT. Jumlah penduduk Desa Api-Api pada tahun 2021 berjumlah 2439 orang jiwa, terdiri dari 1279 laki-laki dan 1160 perempuan. Jumlah kepala keluarga adalah 714 KK. Secara astronomis, letak Desa Api-Api ini berada pada 01, 023'22,7" Lintang Selatan dan 116,037'10,3" Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 179.56 Km².

Desa Api-Api berbatasan dengan Seytualan di sebelah Utara, Labangka di sebelah Barat, Selat Makassar di sebelah Selatan, dan Sesulu di sebelah Timur. Mayoritas penduduk Desa Api-Api adalah suku Paser. Mata pencaharian di Desa Api-Api mayoritas yaitu perkebunan dan nelayan. Salah satu daya tarik Desa Api-Api adalah hutan bakau yang tumbuh di sepanjang pesisir pantai dan muara sungai. Pada malam hari, sangat banyak kunang-kunang hinggap di pepohonan bakau tersebut dengan memancarkan cahaya dalam kegelapan hutan. Cahaya kunang-kunang itu pada masa lampau menarik perhatian pelaut dari Bugis sehingga berlabuh di sana. Cahaya kerlap kerlip dari ribuan kunang-kunang itu menjadi awal nama Desa Api-Api, yang di dalam Bahasa Bugis berarti kunang-kunang.



Gambar 1. Desa Api-Api
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Desa Api-Api memiliki banyak potensi, namun sangat disayangkan tidak dikelola dan dirawat dengan baik. Pada

wisata alamnya, terdapat pantai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Api-Api dan Pantai Gelora. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) ini menjadi pusat para nelayan bersandar dan mengumpulkan hasil tangkapannya untuk kemudian dilelang ataupun diolah menjadi ikan kering dan ikan asin serta menjadi tempat transaksi jual beli ikan antara nelayan dengan pembeli.



Gambar 2. Daya Tarik Desa Api-Api
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Kemudian Pantai Gelora, salah satu yang menjadi keunikan di Pantai Gelora ini adalah dermaga kayu warna-warni yang menjulang ke laut. Panjang dermaga ini kurang lebih sepanjang 250 meter dan dikelilingi oleh hutan mangrove jenis *avecenia* atau masyarakat setempat menyebutnya dengan Mangrove Api-Api. Hingga saat ini pantai tersebut masih terjaga keasriannya, ketika sedang pasang pantai ini terlihat jernih dan biru serta tidak ada sampah. Kemudian, terdapat daya tarik tambahan yang ada di objek wisata ini, yakni adalah jembatan dermaga.

Wisata buatanya terdapat Penangkaran Rusa dan Wana Wisata Api-Api (WWA). Penangkaran Rusa merupakan salah satu tujuan pariwisata berwawasan lingkungan yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara. Spesies yang menjadi daya tarik utama dari taman wisata ini, yaitu Rusa Sambar. Pada awal tahun 2022, Penangkaran Rusa Desa Api-Api ini ditutup untuk umum. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menutup kawasan Penangkaran Rusa tersebut dikarenakan maraknya penyebaran virus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang hewan-

hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, dan rusa. Penangkaran Rusa Desa Api-Api akan dibuka kembali apabila kondisi penyebaran virus PMK. Kemudian Wana Wisata Api-Api. Wana Wisata Api-Api dulunya menawarkan berbagai wahana mulai dari *outbound*, shooting target, mini motto, trampolin, *flying fox*, *paint ball* serta ATV dan juga arena permainan tambahan yakni sepeda gantung, mandi bola, serta perahu dan masih banyak lagi. Tempat wisata ini dulunya selalu ramai dikunjungi. Namun, ketika pandemi Covid-19 Wana Wisata Api-Api mengalami dampak yang signifikan sehingga mengakibatkan tempat wisata ini mengalami penurunan kunjungan wisatawan hingga pada puncaknya di tahun 2020 Wana Wisata Api-Api ini tutup hingga tahun 2021.

Saat ini Wana Wisata Api-Api sudah buka kembali namun dengan konsep yang berbeda. Kini Wana Wisata Api-Api menawarkan wisata hangout. Selain bermain-main, pengunjung juga dapat menikmati pemandangan di sekitar wahana. Menikmati hutan wisata yang asri dan indah. Terlebih terdapat jalan-jalan kecil yang dihiasi beraneka ragam hiasan yang berwarna-warni. Saat sore hari pengunjung dapat menikmati keindahan mega oranye saat matahari terbenam.

Desa Api-Api memiliki daya tarik yang asli berasal dari lokal setempat (kearifan lokal), seperti aktifitas nelayan dan perkebunan yang menjadi sebuah kearifan lokal di Desa Api-Api. Selain itu, terdapat rumah panggung yang menjadi ciri khas masyarakat di Kalimantan termasuk Desa Api-Api. Rumah panggung ini menjadi daya tarik wisata sebagai kearifan lokal masyarakat desa. Selanjutnya daya tarik seni dan budaya, Desa Api-Api memiliki tradisi event budaya seperti Pesta Pantai di Pantai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Api-Api yang diadakan pada hari-hari besar, namun tradisi ini belum

terlaksana kembali akibat dampak adanya pandemi Covid-19. Kemudian, peningkatan daya saing seperti ketersediaan terhadap pelayanan kesehatan dan kebersihan pengunjung (*health & hygiene*) Sudah tersedia kotak P3K namun hanya terisi beberapa jenis obat-obatan (tidak lengkap untuk penanganan pertama), ketersediaan teknologi informasi komunikasi (*ICT Readiness*) sudah tersedia, namun hanya provider tertentu saja. Selanjutnya, untuk aktivitas wisata dan masyarakat selalu menjaga konservasi lingkungan (*environmental suistainabillity*), namun dibebberapa titik masih terdapat sampah basah dan kering yang merupakan sampah kiriman yang terbawa ombak ke daratan pantai Desa Api-Api.

Di Desa Api-Api belum terdapat *homestay* maupun jenis penginapan lainnya. Hal tersebut dikarenakan minimnya aktivitas pariwisata dan transportasi yang masuk ke kawasan Desa Api-Api. Selain itu minimnya minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata yang ada di Desa Api-Api menjadi alasan bagi para warga setempat dan para investor enggan untuk membangun *homestay* maupun jenis penginapan lainnya di Desa Api-Api.



Gambar 3. Souvenir Desa Api-Api
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Ketersediaan souvenir (kriya, kuliner, fesyen) yang diproduksi oleh masyarakat setempat di Desa Api-Api hanya baru tersedia souvenir kuliner (gula aren dan sambal gami). Produk olahan kuliner tersebut merupakan produk olahan rumahan yang diproduksi dalam

skala kecil oleh salah seorang warga Desa Api-Api. Untuk desain produk souvenir (kriya, kuliner, fesyen) pada produk olahan kuliner (gula aren dan sambal gami) sudah memiliki ciri khas yang berbasis pada budaya/tradisi/adat istiadat lokal setempat yang terlihat sudah menarik dan kekinian, namun kurang menampilkan ciri khas budaya setempat. Untuk bahan baku produksi pada paroduk olahan kuliner (gula aren dan sambal gami) menggunakan bahan baku alami. Gula aren dibuat dengan menggunakan aren yang dipadukan dengan bahan-bahan herbal yaitu jahe, akar pasak bumi, sereh, dan kayu bajaka. Kemudian pada sambal gami dibuat menggunakan bahan-bahan berupa bawang putih, bawang merah, kunyit, sereh, lengkuas, cabai rawit merah, cabai kriting merah, cabai hijau besar, tomat, santan kental, ikan teri (bisa diganti protein hewani lain), dan minyak goreng. Selanjutnya, untuk produk souvenir (kriya, kuliner, fesyen) masih diproduksi dalam skala kecil dan belum cukup berpengaruh besar terhadap pendapatan ekonomi masyarakat lokal.



Gambar 4. Toilet Umum Desa Api-Api
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Pada daya tarik wisata Wana Api-Api sudah tersedia 2 toilet umum dan 2 tempat mandi. Toilet di Wana Wisata Api-Api sudah cukup memenuhi standar kelayakan. Kemudian di Pantai Gelora sudah tersedia 4 toilet umum, akan tetapi toilet tersebut tidak terawat dan rusak serta tepat di luar toilet tertutup dengan semak-semak dan ilalang yang sangat panjang. Kemudian

di beberapa tempat wisata lain masih belum tersedia toilet umum. Toilet di Wana Wisata Api-Api dan Pantai Gelora sudah tersedia kloset jongkok. Selanjutnya, toilet di Wana Wisata Api-Api sudah tersedia tanda (*signage*) "Toilet" dan "Dilarang merokok" yang terlihat dengan jelas dari jauh, sedangkan pada daya tarik wisata lain belum tersedia tanda (*signage*) "Toilet" dan "Dilarang merokok". Kemudian, salah satu kekurangan dari semua toilet umum yang ada pada objek wisata di Desa Api-Api yaitu belum tersedianya urinal.

CHSE (*Cleanliness, Health, Security, Environment Sustainability*) merupakan sebuah program yang disosialisasikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bertujuan untuk mendorong kegiatan kepariwisataan yang sehat dan aman di seluruh destinasi pariwisata. Dengan adanya protokol kesehatan dan CHSE yang memadai akan menjadi modal suatu objek wisata untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan sehingga wisatawan tidak merasa khawatir untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Desa Api-Api sudah menerapkan protokol kesehatan sejak awal pandemi Covid-19 sesuai dengan arahan dari pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat. Pemerintah desa Api-Api sudah memberikan himbauan kepada warga melalui kegiatan sosialisasinya baik secara langsung maupun melalui akun media sosial milik desa. Himbauan tersebut bertujuan untuk mengajak seluruh warga desa agar selalu menggunakan masker, menjaga jarak aman, menjaga kebersihan serta selalu mencuci tangan memakai sabun. Pemerintah desa juga sudah menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun cuci tangan di kantor desa dan tempat umum lainnya.

Kemudian pada objek wisatanya, di Wana Wisata Api-Api sudah menerapkan beberapa prosedur CHSE walaupun belum sepenuhnya diterapkan. Wana Wisata Api-Api sudah menyediakan tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun serta menyediakan spanduk himbauan untuk memakai masker. Kemudian pada objek wisata lainnya belum terlihat adanya prosedur penerapan CHSE, himbauan serta fasilitas penunjang pencegahan Covid-19.

Di era globalisasi ini teknologi digital sudah berkembang sangat pesat. Segala bentuk pekerjaan manusia cukup terbantu dan dipermudah dengan adanya teknologi digital. Melalui teknologi digital penyebaran informasi dapat dengan mudah tersalurkan dan mudah diakses pada media elektronik seperti smartphone, komputer, televisi, dan media elektronik lainnya.

Sebagian warga/penduduk Desa Api-Api telah memiliki *smartphone* berbasis android, akan tetapi sebagian warga masih kurang memahami penggunaan internet. Belum banyak promosi produk wisata yang dipublikasikan melalui jejaring sosial seperti website dan media sosial. Kemudian penyediaan atau penjualan tiket pada objek wisata masih konvensional dan belum tersedia pemesanan tiket secara online. Akses internet yang ada di Desa Api-Api juga terbilang masih minim dan sulit dijangkau karena belum meratanya pembangunan. Kartu perdana atau provider penyedia jaringan internet yang cukup baik di Desa Api-Api yaitu Telkomsel.

Pada bidang konten kreatif, Desa Api-Api sudah memiliki website desa, namun tidak bisa diakses oleh umum. Desa Api-Api juga memiliki beberapa akun media sosial yaitu instagram; @desa_apiapi, *facebook*; Pemdes Api-Api, dan tiktok; apiapidesaku. Media

sosial tersebut dikelola oleh aparatur Desa Api-Api. Akun media sosial tersebut berisi informasi-informasi terkait program desa serta kegiatan-kegiatan yang ada di desa. Namun, akun media sosial tersebut tidak terfokus untuk memposting atau mempromosikan daya tarik wisata yang ada di Desa Api-Api.



Gambar 5. Pokdarwis Desa Api-Api
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Kelembagaan dapat berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi pariwisata. Peran kelembagaan sangat penting dalam mengemas produk dan layanan pariwisata dilihat dari faktor-faktor penarik pariwisata yang mendorong wisatawan berkunjung dan *tourist service* (amenitas, akomodasi, aksesibilitas, dan *ancillary service*). Kelembagaan berperan untuk mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam meningkatkan potensi wisata. Oleh karena itu pada suatu lembaga diperlukan kapasitas sumber daya manusia yang memadai untuk dapat menjalankan strategi dan program-program dalam pengembangan desa wisata.

Desa Api-Api memiliki kepengurusan wilayah tingkat desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa (Pendes). Pemerintah desa sebagai salah satu lembaga desa di Desa Api-Api berperan dalam pengaturan sumber daya sebagai pengelola dan memfasilitasi pembangunan pariwisata di desa. Selain itu Desa Api-Api memiliki kelembagaan lain yang berfokus dalam aspek pariwisata yakni dibentuknya

kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berperan sebagai penggerak untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa serta mewujudkan Sapta Pesona.

Kinerja kelembagaan yang ada di Desa Api-Api sudah cukup baik. Pemerintah desa dan Pokdarwis Desa Api-Api saling berkolaborasi dan memiliki strategi yang sudah berjalan dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata desa seperti membuat agenda kegiatan desa, pembangunan agrowisata desa, *event* budaya dan kesenian, *event* bahari, dan sebagainya dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, kelembagaan yang ada masih belum berdampak signifikan bagi kepariwisataan Desa Api-Api. Hal tersebut dikarenakan minimnya sumberdaya manusia serta sarana dan prasana yang kurang memadai.

Desa Bangun Mulya



Gambar 6. Produk kreatif batik
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Bangun Mulya, yang juga dikenal dengan sebutan “Bangun Mulyo”, merupakan desa eks-transmigrasi. Masyarakat Desa Bangun Mulya secara historis merupakan komunitas masyarakat transmigran yang tergabung dalam Program Transmigrasi tahun 1962. Bangun Mulya diresmikan sebagai desa baru pada bulan April Tahun 2010 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara Nomor 4 Tahun 2010 tentang Pembentukan

Desa Bangun Mulya. Desa Bangun Mulya adalah satu desa di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan data statistik hasil pemetaan tahun 2018, desa ini berada pada Bujur Timur $116^{\circ} 31' 26,14''$ dan Lintang Selatan $1^{\circ} 20' 32,92''$. Desa Bangun Mulya secara administratif terdiri dari 3 Dusun dengan jumlah RT sebanyak 16. Jumlah penduduk desa Bangun Mulya pada tahun 2019 sebanyak 4.401 jiwa, terdiri dari 2.271 jiwa laki - laki dan 2.130 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga adalah 1.408 KK. Wilayah desa Bangun Mulya di sebelah Utara, Selatan, dan Timur berbatasan dengan Kelurahan Waru, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sesulu. Pekerjaan mayoritas penduduk desa Bangun Mulya adalah bertani dan berkebun.



Gambar 7. Batik Sekarbuen
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Desa Bangun Mulya memiliki daya tarik alam dan kreatif buatan yang unik dan khas yang sangat menarik yaitu berupa hamparan sawah yang hijau namun masih belum dikelola dengan baik, sedangkan sawah tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai agrowisata. Desa Bangun Mulya memiliki potensi terhadap daya tarik kreatif buatan berupa bendungan namun belum bisa dikelola dikarenakan berada pada perbatasan antara Desa Bangun Mulya dan Desa Sesulu. Kemudian untuk daya tarik yang berasal dari lokal setempat berupa Batik Sekarbuen yang merupakan penghasil produk kreatif batik dimana motif dari batik tersebut

memiliki nilai kearifan lokal daerah seperti, motif flora dan fauna khas Penajam. Dan yang terakhir, Desa Bangun Mulya memiliki daya tarik yang bukan hanya untuk dinikmati saja tetapi juga bisa memberikan nilai dan manfaat yang lebih bagi pengunjung namun saat ini masih belum terealisasi dengan maksimal.

Desa Bangun Mulya juga memiliki daya tarik seni budaya yang unik dan khas, yaitu berupa kerajinan Batik Sekarbuen, produk olahan umbi dengan merek Umbikoe, keripik kulit singkong, dan kerajinan miniatur kapal pesiar dari limbah bambu. Desa tersebut memiliki kesenian berupa pencak silat dan kuda lumping. Desa Bangun Mulya juga memiliki nilai filosofis atau cerita sejarah adat istiadat yang masih terpelihara dan terjaga seperti, Festival yang merupakan *event* kolaborasi antara Suku Asli Paser dengan suku-suku lain, dan didalamnya menampilkan pertunjukan tradisi dari suku-suku yang ada di Bangun Mulya, suku-sukunya yaitu Suku Paser, Suku Jawa, Suku Banjar, Suku Bali, Suku Toraja, Suku Flores, Suku Makasar, Suku Dayak, Suku Madura, dan suku lainnya. Terdapat pula festival budaya yang lainnya yaitu Festival Kaki Gunung dan Sedekah Bumi. Selain itu, Desa Bangun Mulya memiliki karya seni Batik Sekarbuen yang memiliki makna dan filosofi yang dalam yang menjadi ciri khas Desa Bangun Mulya. Desa Bangun Mulya juga memiliki keseharian dan sikapnya yang sangat menarik serta keunikan yang khas, seperti mayoritas penduduk lokal yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pelaku UMKM yang menjadi ciri khas Desa Bangun Mulya.

Segi daya saing, Desa Bangun Mulya memiliki ketersediaan terhadap pelayanan keamanan dan keselamatan pengunjung yang cukup memadai seperti selalu menyediakan pelayanan keamanan

dan keselamatan pada warga lokal dan pengunjung yang menghadiri *event* yang terselenggara di Desa Bangun Mulya. Terdapat ketersediaan di bidang pelayanan kesehatan dan kebersihan pengunjung seperti, 2 puskesmas pembantu yang berada di Dusun 2 dan 3 untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan bagi warga desa. Untuk ketersediaan teknologi informasi komunikasi, Desa Bangun Mulya sudah memiliki teknologi informasi komunikasi berupa handphone berbasis android dan sudah tersedia jaringan internet namun masih belum merata karena faktor geografis berupa pegunungan sehingga masih ada area *blank spot* di area-area tertentu. Untuk aktivitas wisatanya Desa Bangun Mulya juga selalu menjaga konservasi lingkungan karena kondisi lingkungan yang masih asri karena mayoritas mata pencaharian warga desa terdapat pada sektor pertanian dan perkebunan. Yang terakhir, di Desa Bangun Mulya juga sudah terdapat interaksi antara pengunjung dengan masyarakat lokal melalui kegiatan perekonomian berupa UMKM yang terdapat di Desa Bangun Mulya.

Dampak dan manfaatnya bagi Desa Bangun Mulya adalah memberikan manfaat untuk penyerapan tenaga kerja lokal lewat Pemerintah Desa Bangun Mulya dengan membuka peluang penyerapan tenaga lokal dengan memberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan UMKM desa. Selanjutnya, terdapat pula manfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dan yang terakhir, masyarakat memiliki produk-produk wisata berbasis kearifan lokal seperti produk batik Sekarbuen, produk olahan umbi-umbian (*umbikoe*), kripik kulit singkong, dan replika kapal pesiar dari limbah bambu.

Desa Bangun Mulya belum memiliki *homestay* yang memenuhi standarisasi *Homestay*, seperti

menerapkan aturan ataupun peraturan yang berlaku di bidang pengendalian dan pencegahan penularan covid-19, memiliki dan mengomunikasikan mengenai tata tertib tertulis bagi tamu, anggota keluarga, masyarakat sekitar yang membantu dalam mengelola *homestay* demi menjaga kebersihan, kesehatan, kelestarian lingkungan, dan keselamatan yang dipasang pada area yang mudah dibaca/ ditemui dan/ atau melalui media daring, memiliki dan mengomunikasikan mengenai tata tertib tertulis bagi tamu, anggota keluarga, masyarakat sekitar yang membantu dalam mengelola *homestay* demi menjaga kebersihan, kesehatan, kelestarian lingkungan, dan keselamatan yang dipasang pada area yang mudah dibaca/ ditemui dan/ atau melalui media daring.



Gambar 8. Souvenir Desa Bangun Mulya

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Di Desa Bangun Mulya memiliki ketersediaan souvenir berupa seni kriya seperti batik sekarbuen dan replika kapal pesiar dari limbah bambu. Kemudian untuk desain produksi souvenir (kriya, kuliner, fesyen) sudah memiliki ciri khas yang berbasis pada budaya/tradisi/adat istiadat lokal setempat berupa desain produk souvenir yang berbasis pada budaya hanya Batik Sekarbuen. Dan untuk, bahan baku produksi souvenir (kriya, kuliner, fesyen) menggunakan material lokal setempat tapi sebagian terdapat pada luar daerah. Untuk desain

suvenir sudah mengacu juga pada unsur kebaruan saat ini namun dengan desain yang masih sederhana. Bahan baku yang digunakan juga bahan baku ramah lingkungan, tetapi untuk batik masih menggunakan bahan kimia. Desain packaging yang digunakan juga masih sederhana. Produksi souvenir masih terjaga walau dalam skala kecil, kemudian untuk hasil produksi souvenir mampu menyerap tenaga kerja lokal namun tidak banyak. Dan dari hasil produksi souvenir mampu meningkatkan pendapatan masyarakat local lewat UMKM.

Kualitas produksi kriya yang ada di Desa Bangun Mulya sudah cukup memenuhi standard dengan adanya pengrajin miniatur kapal pesiar. Untuk kualitas jualnya, produksi kriya dari segi jumlah maupun kualitasnya sudah ada namun belum maksimal. Terdapat juga produksi fesyen yang ada di Desa Bangun Mulya yaitu Batik Sekarbuen yang memiliki identitas dan untuk penjualan dari aspek jumlah maupun kualitasnya sudah sangat baik. Dan yang terakhir untuk kuliner, kualitas kuliner di Desa Bangun Mulya sudah memiliki standar higienitas yang baik, namun masih perlu ditingkatkan. Dan untuk kualitas ataupun jumlahnya sudah baik namun perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk.

Desa Bangun Mulya belum memiliki toilet umum yang memadai, toilet umum yang tersedia hanya terletak pada masjid yang ada di Desa Bangun Mulya. Syarat sebuah desa untuk menjadi desa wisata adalah memiliki toilet umum yang layak agar wisatawan yang berkunjung ke desa Bangun Mulya merasa nyaman.

Pada pandemi Covid-19 telah mengakibatkan sektor industri pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan, termasuk desa wisata. Pemerintah melarang warga untuk berpergian dan melakukan pembatasan

perjalanan selama pandemi Covid-19 yang mengakibatkan tidak beroperasinya berbagai kegiatan kepariwisataan. CHSE (*Cleanliness, Health, Security, Environment Sustainability*) merupakan sebuah program yang disosialisasikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bertujuan untuk mendorong kegiatan kepariwisataan yang sehat dan aman di seluruh destinasi pariwisata. Dengan adanya protokol Kesehatan dan CHSE yang memadai akan menjadi salah satu daya wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Selain itu dengan adanya CHSE dan protokol kesehatan yang benar dan memadai, maka menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.

Desa Bangun Mulya sudah menerapkan protokol kesehatan sejak awal pandemi Covid-19, pemerintah desa sudah memberikan himbauan kepada warga untuk selalu menggunakan masker, menjaga jarak aman antar warga dalam melakukan kegiatan, dan pemerintah desa juga sudah menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun cuci tangan di kantor desa dan tempat umum lainnya.

Salah satu cara untuk memulihkan perekonomian Indonesia, khususnya dalam sektor pariwisata adalah dengan membangun Desa Wisata. Desa Wisata merupakan potensi yang perlu dikembangkan dan diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sehingga memiliki daya saing bagi kebangkitan perekonomian. Desa Bangun Mulya yang terletak di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki potensi pada bidang pertanian, perkebunan, industri kreatif dan juga pariwisata. Potensi yang dimiliki Desa Bangun Mulya dapat berkembang dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat apabila didukung oleh promosi yang baik.

Di era sekarang media digital memiliki jangkauan yang luas, dan memiliki potensi sebagai wadah dalam mengenalkan dan mempromosikan suatu destinasi wisata secara mudah dan cepat. Sudah saatnya pengelola desa wisata dapat memanfaatkan secara maksimal platform digital, termasuk sosial media dengan membuat konten kreatif untuk mempromosikan Pariwisata dan UMKM Desa Bangun Mulya.

Desa Bangun Mulya sudah memiliki akun media sosial seperti *youtube* dengan nama akun KIM Mangun Karya dan *facebook* dengan nama akun Desa Bangun Mulya, namun masih belum dikelola secara maksimal karena masih sulitnya akses internet dan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). Padahal jika akun media sosial digunakan dengan maksimal akan menjadi salah satu media untuk mempromosikan pariwisata dan UMKM yang ada di Desa Bangun Mulya.

Kelembagaan merupakan komponen yang penting dalam menunjang keberhadilan pariwisata. Kelembagaan berperan penting dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam meningkatkan potensi wisata. Pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, selain itu juga dipengaruhi oleh objek wisata, dan sarana dan prasarana wisata yang tersedia. Aspek kelembagaan adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberhasilan desa terutama pada desa wisata. Pada aspek kelembagaan diperlukan kapasitas masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun individu sebagai pelaku utama dalam melakukan pengembangan desa wisata untuk pelaksanaan strategi dan program pengembangan desa wisata.

Desa Bangun Mulya memiliki kepengurusan pemerintahan desa yang berasal dari desa setempat. Sebagai desa wisata Desa Bangun Mulya sudah dibentuk kepengurusan Kelompok Sadar

Wisata (POKDARWIS), namun permasalahan yang terjadi di Desa Bangun Mulya adalah masih kurangnya kapasitas sumberdaya manusia POKDARWIS dalam pengelolaan desa wisata. POKDARWIS di Desa Bangun Mulya masih belum maksimal dalam menjalankan tugasnya karena belum dibuatnya program kerja yang sesuai dengan program kerja yang seharusnya dibuat untuk bidang pariwisata.

Pemerintah desa seharusnya dapat meningkatkan kinerja POKDARWIS agar dapat mengkoordinasi kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata.

Taman Bunga Rozeline



Gambar 9. Profil Taman Bunga Rozeline
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Taman Bunga Rozeline merupakan taman bunga yang berlokasi di Jl. Propinsi KM 09 RT. 008 Kelurahan Nipah-Nipah, Kecamatan Penajam Paser Utara, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Nama "Rozeline" berasal dari nama istri Bupati Andi Harahap (2008-2014). Taman ini diresmikan tahun 2010 dengan luas 1,3 hektar. Tujuan Taman Bunga Rozeline dibangun agar masyarakat Penajam Paser Utara (PPU) tidak perlu pergi ke Balikpapan untuk mendapatkan hiburan. Taman dengan luas tersebut memiliki 42 tanaman yang terbagi atas 3 jenis yaitu peneduh, perdu, dan hias. Taman ini tidak memiliki harga

tarif masuk (HTM). Mayoritas pengunjung yang datang ke taman adalah anak sekolah. Taman Bunga Rozeline terbuka untuk umum dari jam 08.00-17.00 WITA.



Gambar 10. Daya Tarik Buatan Taman Rozeline

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Taman Rozeline memiliki daya tarik alam yang indah. Di bagian depan taman memiliki 42 macam tanaman yang terbagi atas 3 jenis yaitu perdu, peneh, dan hias. Jurusan TI Universitas Gunadarma membantu untuk kesenjangan edukasi di tempat tersebut dengan membuat QRcode yang tersambung pada web berisikan penjelasan setiap tanaman. Taman Rozeline memiliki danau buatan dengan fasilitas perahu. Tetapi perahu tersebut rusak sehingga tidak dapat digunakan wisatawan untuk mengelilingi danau tersebut. Danau tersebut juga dapat diseberangi melalui jembatan yang berwarna-warni yang menjadi daya tarik untuk mengabadikan foto. Pancuran air di taman juga berbentuk patung merlion. Pada bagian belakang terdapat taman bermain untuk anak-anak. Akan tetapi beberapa fasilitas bermain sudah tidak layak digunakan karena berkarat sehingga bahaya untuk anak-anak. Dataran taman belakang terdapat rerumputan yang tidak merata. Bagian tersebut dapat direnovasi mulai dari permainan untuk anak-anak dan datarannya.

Pada Taman Bunga Rozeline terdapat spanduk mengenai protokol keamanan dan keselamatan, namun tidak

tersedia petugas maupun posko keamanan dan keselamatan di sekitar taman tersebut. Taman Bunga Rozeline juga berusaha untuk menyediakan fasilitas kesehatan dan kebersihan. Akan tetapi fasilitas tersebut telah rusak dan tidak layak digunakan. Terdapat wastafel yang rusak di dekat sekretariat sehingga tidak dapat digunakan. Terdapat 2 toilet, yang salah satunya tidak layak digunakan karena plafon bolong, tidak ada pencahayaan, keran terbalik, dan terdapat alat kebersihan di dalam toilet. Taman Bunga Rozeline memiliki lingkungan yang bersih dan tidak ada sampah. Tempat sampah yang disediakan tidak tertutup dan keropos. Pihak taman tidak menyediakan fasilitas pelayanan tour untuk wisatawan. Teknologi yang tersedia di Taman Bunga Rozeline yaitu wifi. Akan tetapi, wifi tersebut diprivat sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat umum. Tidak terjadi interaksi antar pengunjung dengan masyarakat lokal karena taman tersebut sepi. Taman akan ramai pengunjung ketika *weekend* dan hari libur nasional.



Gambar 11. Fasilitas Taman Rozeline
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)



Gambar 12. Taman Rozeline
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Tenaga kerja Taman Bunga Rozeline terjadi pemotongan dari pemerintah setempat dengan penyebab yang belum diketahui. Dahulu masyarakat atau pekerja di taman diberikan kesempatan untuk berjualan makanan dan minuman di dalam taman. Dengan bertambahnya waktu, pekerja taman tidak lagi berjualan karena kesibukannya mengurus taman seluas 1,3 hektar tersebut. Taman Rozeline juga tidak memiliki produk wisata berbasis masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai potensi di Desa Api-Api untuk menjadi sebuah desa wisata maka dapat disimpulkan, yakni kami melakukan dengan cara yaitu dengan menggunakan *baseline survey*. Dimana kami mencari tahu mengenai potensi apa saja yang terdapat di Desa Api-Api yang dapat dikembangkan. Ada sekitar 3 jenis wisata yang memiliki potensi wisata yaitu wisata alam (Pangkalan Pendaratan Ikan PPI dan Pantai Gelora), wisata buatan (Wana Wisata Api-Api dan Penangkaran Rusa), dan wisata kuliner (Gula Aren Semut dan Sambal Gami). Kemudian, untuk fasilitas umum seperti toilet umum di beberapa objek wisata di Desa Api-Api belum memadai. Selanjutnya, di Desa Api-Api juga untuk saat ini masih belum tersedia *homestay* maupun jenis penginapan lainnya. Hal tersebut dikarenakan minimnya aktivitas pariwisata dan transportasi yang masuk ke kawasan Desa Api-Api. Dan untuk peran Pemerintah Desa (Pemdes) sudah memfasilitasi pembangunan pariwisata di desa, serta dengan adanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) berperan sebagai penggerak bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa serta mewujudkan Sapta Pesona.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai potensi di Desa Bangun

Mulya, untuk menjadi sebuah desa wisata yang kami kerjakan pertama kali adalah melakukan *baseline survey* agar mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Bangun Mulya. Desa Bangun Mulya memiliki potensi wisata berupa areal persawahan dan perkebunan yang dapat dikembangkan menjadi agrowisata dan wisata ekonomi kreatif karena memiliki beberapa produk unggulan didalamnya seperti, olahan kue dari umbi-umbian dengan nama Umbikoe, kripik singkong dan kulit singkong, kerajinan miniatur kapal pesiar dari limbah bambu, dan rajut kristik. Desa Bangun Mulya dinobatkan sebagai Desa Sentra Batik dengan Batik Sekarbuen yang menjadi batik khas Penajam Paser Utara. Untuk menjadi desa wisata, Desa Bangun Mulya perlu menyiapkan fasilitas untuk menunjang kegiatan kepariwisataan seperti, menyiapkan *homestay* yang sesuai dengan standar, toilet umum yang bersih, dan fasilitas penunjang kegiatan wisata lainnya.

Berdasarkan hasil pembahasan melalui *baseline survey*, Taman Bunga ini dapat menjadi tempat edukasi dan hiburan untuk semua kalangan umur. Fasilitas yang disediakan oleh pihak taman belum memadai karena ada bagian yang rusak dan tidak layak pakai.

Saran

Kajian ini juga menyarankan agar Desa Api-Api dan Desa Bangun Mulya dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM yang memadai dengan memberikan pelatihan mengenai kepariwisataan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi. Perlunya perbaikan, penyediaan, serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana, selain itu Pemerintah bersama tenaga ahli diharapkan dapat memberikan dukungan dan pendampingan guna meningkatkan kualitas SDM dan pembangunan desa wisata di Desa Api-Api dan Desa Bangun Mulya, serta yang tak kalah

penting adalah peningkatan promosi melalui media sosial dan media elektronik. Sedangkan untuk Taman Bunga Rozaline, diharapkan Pemerintah Daerah dapat melakukan revitalisasi dan renovasi terhadap fasilitas yang ada agar wisatawan lebih nyaman saat berkunjung, penambahan jumlah pekerja untuk Taman Bunga Rozeline dan pendelegasian tugas yang tepat. Selain itu membuat konten-konten kreatif mengenai Taman Bunga Rozeline melalui media sosial merupakan sarana promosi menarik dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifjaya, I. N. M., Mustari, I. A. H., ST Ariwinanto, Y., Sabiq Rijal Amrulloh, S., Septian Ardi Rimbawanto, S., AsadiaDiajengReformanti Akil, S., & Intan Puspita Sari, S. (2022). *Baseline Study: Taman Kehati Telaga Inspirasi Nutricia-IPB*. Media Sains Indonesia.
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapangan. *Buletin Eboni*, 15(1), 17-27.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Dewitinalah.com. (2021). Konsep Desa Wisata Digital: Digitasi - Digitalisasi - Transformasi Digital. <https://www.dewitinalah.com/2021/06/desa-wisata-digital.html>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Ihgma.com. (2023). Wisatawan Kalimantan Timur Masih Rendah, Otorita IKN Beri Pengetahuan Soal Usaha Penginapan Kepada Warga. <https://ihgma.com/wisatawan-kalimantan-timur-masih-rendah-otorita-ikn-beri-pengetahuan-soal-usaha-penginapan-kepada-warga/>
- Indra Jaya, W. (2022). Peluang Kolaborasi Penta Helix bagi Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119-135.
- Isalman, I., Putera, A., Yusuf, M., & Nurzaitun, N. (2023). Desain peta desa sebagai dasar inventarisasi dan pengelolaan potensi menuju Desa Wisata Kadacua. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1305-1313.
- Listyorini, H., Aryaningtyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *Kacanegara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 67-74.
- Mncetriajaya.com (2020). Kemenparekraf Targetkan 1000 Pelaku Parekraf di Bali Sertifikasi CHSE Tahun Ini. <https://www.mncetriajaya.com/news/detail/38056/kemenparekraf-targetkan-1000-pelaku-parekraf-di-bali-sertifikasi-chse-tahun>
- Muchlashin, A. (2020). Menyongsong Desa Wisata Jembul Berbasis Kearifan lokal: studi kasus pemberdayaan masyarakat di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 157-174.
- Muhtarom, A. (2019). Participation action research dalam membangun kesadaran pendidikan anak di lingkungan perkampungan transisi kota. *Dimas: Jurnal Pemikiran*

- Agama untuk Pemberdayaan, 18(2), 259-278.*
- Pratomo, Rahmanto Kusendi. 2017. <https://psychology.binus.ac.id/2017/07/06/studi-baseline-untuk-perancangan-intervensi-sosial-yang-baik/>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Rizal, A. R. A., & Nurwidyayanti, N. (2023). Langkah awal mempromosikan lembah impian sebagai desa wisata dengan konsep fun camp di Desa Bontomanai Kabupaten Jeneponto. *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22-27.
- Rusnanda, R., Supriadi, E., & Reza, M. (2016). Kajian potensi dan rekomendasi desa lhokrukam berbasis desa wisata, sebagai alternatif pembangunan Kota Tapaktuan. *Jurnal Inotera*, 1(1), 10-16.